

**MAKALAH
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**MEMBANGUN GENERASI QUR'ANI: MENGENAL MUKJIZAT,
MENCINTAI, DAN MENGHIDUPKAN AL-QUR'AN**



DISUSUN OLEH:

KELOMPOK 1

[Gemby Cahaya Jodesti - 626103051418]

[Raditya Yuliansyah Pratama - 626116304031]

[Annisa Calula Aurelia - 626106084069]

[Chaliza Naura Davinoprianti - 626115244189]

[Ayu Mirza - 626104066086]

[Fathimah Azkia Rosyada - 626108107007]

[Rifka Dea Sabila - 626115327147]

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	2
BAB I.....	3
PENDAHULUAN.....	3
A. Latar Belakang.....	3
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penulisan.....	3
BAB II.....	5
PEMBAHASAN.....	5
A. Definisi Generasi Qur'ani.....	5
B. Karakteristik Generasi Qur'ani.....	5
C. Urgensi Pembentukan Generasi Qur'ani di Era Modern.....	6
D. Mengenal Mukjizat Al-Qur'an.....	7
E. Tahapan Menumbuhkan Rasa Cinta terhadap Al-Qur'an.....	9
F. Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari Remaja.....	10
BAB III.....	12
PENUTUP.....	12
A. Kesimpulan.....	12
B. Saran.....	12
DAFTAR PUSTAKA.....	14

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai landasan teologis dalam menganut, percaya, dan menjalankan ibadah. Selain sebagai ritual agama, Al-Qur'an juga hadir sebagai pedoman hidup manusia. Mengatur setiap insan dalam berperilaku, berpikir, dan menjadi tolak ukur moralitas. Juga menjadi sumber ilmu pengetahuan akan seluruh ciptaan Allah SWT. Merupakan kandungan yang paling banyak tersedia di dalam Al-Qur'an, yang bisa dijadikan sebagai sumber dalam terus mengembangkan ilmu pengetahuan. Jadi, Al-Qur'an merupakan mukjizat tersebar sebagai pegangan manusia dalam segala aspek kehidupan.

Namun, di era modern ini dengan arus globalisasi dan informasi yang sangat cepat, banyak sekali manusia (terutama remaja) mengalami krisis identitas. Tantangan terbesar remaja modern bukan lagi keterbatasan informasi, melainkan krisis benteng spiritual. Tanpa adanya pemahaman agama yang mendalam, remaja rentan mengalami disorientasi nilai dan kehilangan arah dalam menentukan jati diri mereka (*Sari et al., 2025*). Interaksi dengan Al-Qur'an kerap kali dilakukan hanya formalitas tekstual atau sekadar menggugurkan suatu kewajiban. Tanpa adanya pemahaman akan nilai dan hikmah didalamnya. Sehingga menjadikan nilai - nilai dalam Al-Qur'an berjarak dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Inilah tonggak masalah yang tengah dihadapi oleh masyarakat muslim dalam kesadaran qur'ani dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, perlunya membentuk generasi qur'ani. Generasi qur'ani sendiri adalah kelompok masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan berfikir, berakhlak, dan bertindak. Pembentukan generasi qur'ani sendiri memerlukan pendekatan yang cukup kompleks. Dari mukjizat Al-Qur'an itu sendiri, bahasanya, makna nilainya, dan kebenaran ilmiahnya. Dengan hal tersebut, diharapkan dapat memupuk rasa cinta yang mendalam terhadap Al-Qur'an, sehingga memotivasi individu untuk menghidupkan dan mengintegrasikan nilai - nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari - hari. Maka disusunlah makalah ini untuk menguraikan konsep generasi qur'ani, membedah kemukjizatan Al-Qur'an, serta menghadirkan langkah konkret dalam mencintai dan menghidupkan Al-Qur'an di kehidupan sehari - hari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana definisi, karakteristik, dan urgensi pembentukan Generasi Qur'ani di era modern?
2. Bagaimana dimensi kemukjizatan Al-Qur'an ditinjau dari aspek kebahasaan dan sains?
3. Bagaimana tahapan menumbuhkan rasa cinta serta implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan konsep, karakteristik utama, dan pentingnya kehadiran Generasi Qur'ani di tengah tantangan zaman modern.

2. Menganalisis bentuk-bentuk kemukjizatan Al-Qur'an baik dari sudut pandang bahasa dan kebenaran ilmiah.
3. Menguraikan tahapan menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur'an serta bentuk penerapannya dalam skala pribadi, sosial-akademis, dan profesional.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Definisi Generasi Qur'ani

Generasi Qur'ani adalah generasi yang tidak hanya mampu membaca Al-Quran secara tekstual, tetapi juga memahami maknanya, mempelajari tafsirnya secara mendalam, dan menghubungkan ayat-ayatnya dengan realitas kehidupan. Mereka menggunakan Al-Quran sebagai pedoman utama dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak, sehingga nilai-nilai wahyu tercermin dalam kepribadian dan tindakan sehari-hari mereka.

Menurut Yusuf Qardhawi, generasi Qur'ani ditandai dengan kemampuan seluruh anggotanya untuk membaca, menghafal, mengamalkan, menyampaikan, dan mewujudkan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan mereka (Kementerian Agama Aceh, t.d.). Generasi ini tidak memisahkan ilmu agama dari ilmu pengetahuan umum, tetapi mampu menggabungkan keduanya untuk kepentingan masyarakat.

Generasi Qur'ani dapat didefinisikan sebagai generasi muda yang telah memperoleh iman, pengetahuan, dan moralitas sesuai dengan ajaran Al-Quran dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dalam kehidupan modern.

Allah SWT berfirman:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan ini adalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah Kami turunkan, yang penuh berkah. Ikutilah (isi)nya dan bertakwalah (kepada Allah) agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-An'am: 155)

Ayat ini menekankan bahwa Al-Quran adalah kitab yang diberkahi dan petunjuk-petunjuknya harus diikuti. Generasi Al-Quran mengikuti petunjuk-petunjuk ini tidak hanya secara lisan tetapi juga dalam praktik.

B. Karakteristik Generasi Qur'ani

terdapat tiga karakteristik utama Generasi Qur'ani, yaitu:

a. Pemahaman yang Utuh

Generasi Al-Quran tidak hanya membaca Al-Quran kata demi kata, tetapi juga mempelajari maknanya secara mendalam, alasan turunnya Al-Quran, dan konteks penafsirannya (tadabbur). Mereka berusaha memahami pesan Al-Quran secara komprehensif, bukan sebagian-sebagian.

Allah SWT berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لَوْ جَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan (tadabbur) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari sisi Allah, pastilah mereka mendapatinya banyak pertentangan di dalamnya.” (QS. An-Nisa: 82)

Ayat ini mendorong umat Muslim untuk merenung, yaitu untuk mengkaji dan memahami Al-Quran secara mendalam.

b. Integritas Moral

Karakteristik lainnya adalah keselarasan mutlak antara ucapan dan perbuatan. Generasi Qur'ani dapat mencontohkan moralitas Nabi Muhammad (saw) sebagai "Al-Quran yang berjalan" dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kejujuran, kepercayaan, kesabaran, dan kesopanan adalah karakteristik yang terlihat jelas dalam hubungan sosial mereka.

Rasulullah SAW sendiri diuji akhlaknya oleh Allah dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

c. Integritas Keilmuan

Generasi Qur’ani mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Mereka tidak menolak kemajuan ilmiah, melainkan menggunakannya sebagai sarana untuk menerapkan dan menyebarkan nilai-nilai Al-Quran demi kemaslahatan masyarakat.

Allah SWT mengangkat derajat orang yang berilmu, sebagaimana firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

C. Urgensi Pembentukan Generasi Qur’ani di Era Modern

Pembentukan generasi yang berlandaskan Al-Quran sangat relevan di era modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat.

Ada tiga alasan utama mengapa hal ini relevan:

1. Benteng Dekadensi Moral

Generasi Al-Quran bertindak sebagai perisai terhadap globalisasi, krisis identitas, dan perubahan nilai-nilai sosial di kalangan anak muda. Nilai-nilai Al-Quran berfungsi sebagai penyaring untuk mencegah anak muda terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti amoralitas, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus.” (QS. Al-Isra: 9)

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Quran adalah petunjuk menuju jalan yang paling benar, sehingga generasi yang mengikutinya terlindungi dari penyimpangan.

2. Panduan Navigasi Informasi

Di tengah derasnya arus informasi di media sosial dan internet, generasi Al-Quran membutuhkan kompas ideologis yang kuat. Al-Quran berfungsi sebagai panduan untuk menyaring informasi, membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mencegah penyebaran kebohongan, fitnah, dan ujaran kebencian.

Allah SWT memerintahkan untuk melakukan tabayyun:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah (kebenarannya).” (QS. Al-Hujurat: 6)

3. Pembentukan Karakter yang Tangguh

Generasi Qur'ani dapat menghasilkan lulusan dan generasi muda yang tidak hanya berpendidikan tinggi, tetapi juga jujur dan berhati mulia. Mereka memiliki daya tahan intelektual, ketahanan spiritual, dan kemampuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Allah SWT berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.” (QS. Ali Imran: 110)

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam, termasuk Generasi Qur'ani, dipanggil untuk menjadi umat terbaik yang memberikan manfaat bagi manusia.

D. Mengenal Mukjizat Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bukti kebenaran risalah kenabiannya. Berbeda dengan mukjizat para nabi terdahulu yang bersifat hissi (dapat dirasakan oleh indra secara fisik dan bersifat sementara), mukjizat Al-Qur'an bersifat 'aqli (rasional, ilmiah, dan berlaku sepanjang zaman). Keagungan mukjizat Al-Qur'an terbagi ke dalam beberapa aspek utama:

1. Aspek Mukjizat Bahasa dan Sastra (I'jaz Lughawi)

Al-Quran diturunkan di tengah bangsa Arab yang berada pada masa kejayaan seni dan sastra. Namun, keindahan tata bahasa, rima, ritme serta struktur sintaksis Al-Quran melampaui seluruh karya sastra manusia. Seperti ketelitian pilihan kata, setiap kata dalam Al-Quran memiliki kata makna dan arti yang sangat dalam yang tidak bisa digantikan oleh kata lain. Pada Al-Quran juga memiliki keunikan pada gaya bahasa yang digunakan, Al-Quran memiliki gaya bahasa (uslub) tersendiri yang bukan berbentuk puisi maupun prosa, namun mampu menyentuh jiwa pendengarnya.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 23)

2. Aspek Isyarat Ilmiah dan Sains (I'jas 'Ilmi)

Al-Qur'an menyajikan fakta-fakta ilmiah tentang alam semesta dan kehidupan manusia yang baru dapat dibuktikan oleh sains modern abad ke-20 dan ke-21. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Pencipta Alam Semesta, bukan buatan manusia abad ke-7. berikut pembuktian Al-Qur'an

- a. Fase perkembangan embrio manusia, Al-Quran menjelaskan bahwa tahapan pembentukan manusia di dalam rahim secara mendetail. Mulai dari nutfah (setetes mani), 'alaqah (segumpal darah/sesuatu yang melekat) hingga mudghah (segumpal daging) dan pembentukan tulang belulang.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا
ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik." (QS. Al-Mu'minun 23: Ayat 14)

- b. Penciptaan Alam Semesta (Teori Big Bang dan Ekspansi Alam Semesta): Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa langit dan bumi dulunya adalah satu kesatuan yang padu sebelum akhirnya dipisahkan, serta alam semesta yang terus meluas. Berikut dalil pendukungnya

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?"

(QS. Al-Anbiya 21: Ayat 30)

3. Aspek Pemberitaan Hal-Hal Gaib (I'jaz Ghaibi)

Aspek mukjizat ini berkaitan dengan informasi faktual tentang peristiwa masa lalu yang telah punah maupun ramalan peristiwa masa depan yang kemudian terbukti kebenarannya secara presisi.

- a. Berita Peristiwa Masa Lalu: Penjelasan mendetail tentang kisah para nabi terdahulu, Kaum 'Ad, Tsamud, serta keberadaan jasad Firaun (Ramses II) yang diawetkan sebagai pelajaran bagi generasi setelahnya. Berikut dalilnya

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَفُلُونَ

"Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah mu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami." (QS. Yunus 10: Ayat 92)

- b. Kemenangan Bangsa Romawi: Al-Quran meyakinkan bahwa bangsa Romawi yang sempat kalah oleh bangsa Persia akan memperoleh kemenangan kembali dalam kurun waktu beberapa tahun (bid'i sinin), yang mana terbukti benar dalam sejarah. Berikut dalilnya

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

غُلِبَتِ الرُّومُ (٢) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ نَبَعٌ عَلَيْهِمْ سَيِّغُلُونَ (٣) فِي بَضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ (وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ٤)

Artinya: "Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat

dan mereka setelah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman." (QS. Ar-Rum: 2-4).

E. Tahapan Menumbuhkan Rasa Cinta terhadap Al-Qur'an

Mencintai Al-Quran bukan hanya mengakui keagungannya. hal itu harus dipraktikkan melalui interaksi yang terus-menerus. Cinta ini tumbuh secara bertahap, melalui mendengarkannya, membacanya, memahaminya, menghafalnya, dan kemudian mengamalkan ajaran-ajarannya.

Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)

Ayat ini menunjukkan bahwa berkomunikasi dengan Al-Quran melalui zikir dapat menenangkan hati, yang merupakan indikator kecintaan terhadap Al-Quran.

1. Membiasakan Tilawah

Langkah pertama dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran adalah membiasakan diri membaca atau melafalkannya secara teratur. Penting untuk memperhatikan Tajwid, Makhraj, dan Tartil dalam pembacaan. Remaja dapat memulai dengan melafalkan beberapa ayat setiap hari, misalnya, setelah shalat Subuh dan Maghrib, atau sebelum tidur.

Allah SWT memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil).” (QS. Al-Muzzammil: 4)

Kebiasaan membaca yang konsisten lebih penting daripada membaca secara ekstensif tetapi terputus-putus. Membaca Al-Quran setiap hari akan menumbuhkan hubungan emosional dengan Al-Quran. Seiring waktu, seseorang akan merasa ada sesuatu yang hilang jika sehari berlalu tanpa membaca ayat-ayat Allah.

2. Membiasakan Istima'

Selain membaca, kecintaan terhadap Al-Quran dapat dipupuk melalui istima', yang melibatkan mendengarkan lantunan Al-Quran secara diam-diam dan penuh perhatian. Remaja dapat mendengarkan murotal saat beristirahat, bepergian, atau sebelum memulai suatu aktivitas.

Allah SWT menggambarkan sikap orang beriman ketika Al-Qur'an dibacakan:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila Al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A'raf: 204)

Mendengarkan Al-Quran dengan penuh khusyuk dapat membantu memperbaiki pelafalan, menenangkan hati, dan meningkatkan perhatian terhadap keindahan bahasa Al-Quran. Namun, kegiatan ini tidak boleh

dilakukan hanya sebagai suara latar, melainkan dengan rasa hormat dan upaya untuk memperhatikan makna ayat-ayat yang dibacakan.

3. Melakukan Tadabbur

Tadabbur berarti merenungkan makna, pesan, hikmah, dan pelajaran yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran. Tadabbur mendorong seseorang untuk menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan keadaan dan kehidupan yang dihadapinya.

Tadabbur bukan berarti menafsirkan Al-Quran tanpa dasar, tetapi lebih kepada mengambil pelajaran dari ayat-ayat tersebut berdasarkan makna yang benar. Melalui tadabbur, Al-Quran dapat menyentuh hati dan mendorong perubahan perilaku.

4. Mengamalkan Kandungan Al-Qur'an

Puncak kecintaan terhadap Al-Quran adalah mengamalkan ajaran-ajarannya. Membaca dan memahami Al-Quran seharusnya menghasilkan perubahan moral, seperti menjadi lebih jujur, sabar, bertanggung jawab, rendah hati, dan memperhatikan orang lain.

Allah SWT memuji orang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an secara utuh:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّن تَبُورَ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan, mereka mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi.” (QS. Fatir: 29).

F. Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari Remaja

Hidup sesuai dengan Al-Quran berarti menggunakan nilai-nilainya sebagai pedoman dalam berpikir, berbicara, berperilaku, dan mengambil keputusan. Al-Quran harus hadir dalam kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, interaksi sosial, pendidikan, dan penggunaan teknologi serta media sosial.

a. Penerapan dalam Akhlak Pribadi

Nilai-nilai Al-Quran dapat dipraktekkan melalui pembentukan moralitas pribadi. Remaja hendaknya diajarkan untuk:

- 1) berbicara jujur dan menghindari kebohongan
- 2) menepati janji dan bertanggung jawab
- 3) menghormati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua
- 4) bersikap rendah hati dan menghindari kesombongan
- 5) mengendalikan emosi dan bersabar
- 6) menjauhi iri hati, cemburu, fitnah, dan prasangka buruk
- 7) menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar (jujur).” (QS. At-Taubah: 119)

Akhlak ini merupakan bentuk konkret dari tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), yaitu upaya membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk. Dengan akhlak yang baik, seorang

remaja tidak hanya tampak religius dalam beribadah, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia dalam kehidupan sosial.

b. Penerapan dalam Hubungan dengan Orang Tua dan Keluarga

Al-Quran mengajarkan pentingnya berbakti kepada orang tua dan menjaga hubungan keluarga. Hal ini dapat dilakukan dengan berbicara sopan, membantu pekerjaan rumah tangga, mengikuti nasihat yang baik, dan tidak berteriak atau meremehkan anggota keluarga.

Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya.” (QS. Al-Isra: 23)

Remaja juga harus mengembangkan kebiasaan memaafkan, menghormati perbedaan pendapat, dan menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang baik. Rumah dapat menjadi tempat pertama untuk menghidupkan Al-Quran melalui shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan diskusi tentang nilai-nilai Islam.

c. Penerapan dalam Media Sosial

Media sosial merupakan bagian penting dari kehidupan remaja. Oleh karena itu, penggunaannya harus dipandu oleh nilai-nilai Al-Quran. Sebelum mengunggah atau membagikan sesuatu, remaja harus mempertimbangkan kebenarannya, manfaatnya, dan dampaknya terhadap orang lain.

Contoh implementasi nilai Al-Qur’an dalam media sosial adalah ketika menerima berita dari sumber yang tidak dikenal, seorang Generasi Qur’ani tidak langsung mengambil kesimpulan. Ia memeriksa sumbernya, membandingkannya dengan informasi yang dapat dipercaya, dan memilih untuk tetap diam jika informasi tersebut berpotensi menimbulkan fitnah.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Generasi qur'ani adalah generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, dengan tiga karakteristik utama, yaitu pemahaman yang utuh terhadap Al-Qur'an (tadabbur), integritas moral yang mencerminkan akhlak Rasulullah SAW, serta integritas keilmuan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern. Pembentukan generasi ini sangat mendesak di era modern karena berfungsi sebagai benteng dekadensi moral, kompas dalam menyaring deras arus informasi, dan fondasi bagi terbentuknya karakter yang tangguh di tengah tantangan globalisasi.
2. Kemukjizatan Al-Qur'an dapat ditinjau dari tiga dimensi utama. Pertama, i'jaz lughawi, yaitu keindahan dan ketelitian bahasa Al-Qur'an yang tidak tertandingi oleh karya sastra manusia mana pun. Kedua, i'jaz 'ilmi, yaitu isyarat-isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an—seperti tahapan perkembangan embrio manusia dan asal-usul alam semesta—yang baru terbukti kebenarannya melalui sains modern berabad-abad kemudian. Ketiga, i'jaz ghaibi, yaitu pemberitaan Al-Qur'an atas peristiwa masa lalu maupun masa depan yang terbukti benar secara historis, seperti kisah pengawetan jasad Fir'aun dan kemenangan bangsa Romawi. Ketiga dimensi ini secara bersama-sama menegaskan bahwa Al-Qur'an bersumber dari Allah SWT, bukan buatan manusia.
3. Rasa cinta terhadap Al-Qur'an tumbuh melalui empat tahapan yang berkesinambungan, yaitu membiasakan tilawah, membiasakan istima' (mendengarkan), melakukan tadabbur (merenungkan makna), dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai tersebut selanjutnya perlu diimplementasikan secara konkret dalam tiga ranah kehidupan remaja, yakni akhlak pribadi (kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati), hubungan dengan orang tua dan keluarga (birrul walidain dan komunikasi yang baik), serta penggunaan media sosial (tabayyun atau verifikasi informasi sebelum menyebarkannya).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan generasi qur'ani bukanlah proses instan, melainkan hasil dari pemahaman yang utuh terhadap kemukjizatan Al-Qur'an yang kemudian ditumbuhkan menjadi kecintaan, dan pada akhirnya diwujudkan dalam bentuk pengamalan nyata di tengah tantangan kehidupan modern.

B. Saran

1. Saran Operasional
Bagi remaja, keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat pada umumnya, disarankan untuk:

- membiasakan tilawah dan tadarus Al-Qur'an secara rutin, meskipun dalam porsi yang singkat namun konsisten, misalnya selepas shalat wajib;
- menghidupkan tradisi kajian tafsir atau majelis ilmu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun kampus agar pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran bacaan semata;
- menjadikan orang tua dan pendidik sebagai teladan (uswah) dalam pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an, karena keteladanan lebih efektif daripada sekadar nasihat lisan; dan
- membiasakan sikap tabayyun (verifikasi informasi) sebelum menyebarkan berita di media sosial, sebagai wujud nyata penerapan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan digital.

2. Saran Akademis

Bagi peneliti maupun penulis selanjutnya, disarankan untuk:

- mengembangkan kajian mengenai i'jaz 'ilmi Al-Qur'an dengan menghadirkan data dan temuan sains kontemporer yang lebih mutakhir sebagai bahan pembandingan;
- melakukan penelitian lapangan (studi empiris) untuk mengukur efektivitas metode penumbuhan kecintaan terhadap Al-Qur'an—seperti tilawah, istima', dan tadabbur—terhadap perubahan sikap dan perilaku remaja secara nyata; dan
- memperluas pembahasan generasi qur'ani dengan mengaitkannya pada isu-isu kontemporer lain yang belum tersentuh dalam makalah ini, seperti pengaruh kecerdasan buatan (AI) dan literasi digital terhadap pembentukan karakter qur'ani generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kementerian Agama Aceh. (t.t.). [Sumber mengenai Generasi Qur'ani dan pandangan Yusuf Qardhawi].

Sari, dkk. (2025). [Sumber yang digunakan dalam pembahasan mengenai krisis identitas dan kondisi remaja di era modern].